

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ilmu memiliki peran sentral dalam kehidupan manusia. Dengan ilmu, seseorang mampu memahami tata cara hidup yang lebih baik, mengambil keputusan yang tepat, serta menciptakan solusi bagi berbagai permasalahan. Bahkan dalam aspek paling sederhana, seperti makan dan minum ilmu tetap berperan dalam menentukan pola konsumsi yang sehat dan sesuai dengan kebutuhan tubuh. Lebih luas Islam menempatkan ilmu sebagai pilar utama dalam membangun peradaban, sebagaimana ditegaskan dalam sejarah Islam bahwa kemajuan sains dan teknologi merupakan hasil dari pengembangan ilmu yang didasarkan pada nilai-nilai keislaman.¹

Islam memandang ilmu tidak hanya sebatas pengetahuan teoritis, tetapi juga sarana peningkatan kualitas hidup (pengembangan diri secara holistik) dan mendekatkan diri kepada Allah.² Ilmu semestinya dapat membuat seseorang memahami akan kebesaran dan kekuasaan-Nya, sehingga melahirkan rasa syukur, ketakwaan, dan amal yang ikhlas.³ Ilmu yang bermanfaat bukan saja bernilai bagi kehidupan di dunia, tetapi juga membawa manfaat bagi kehidupan akhirat, serta diperoleh melalui usaha dan cara yang sesuai dengan kebenaran.

¹ Sarli Amri Teguh Pribadi dan Ellya Sestri, "Islam dan Sains Teknologi Modern," *JuTech: Jurnal Ilmiah Teknologi & Informasi* 1, no. 1 (2020), hlm. 28-31.

² Faradila Rizky Maharani dkk., "Menuntut Ilmu Sarana Pengembangan Diri Dalam Perspektif Islam," *Esensi Pendidikan Inspiratif* 6, no. 2 (2024), hlm. 338-342.

³ Junaidi, "Urgensi Ilmu Menurut Konsep Islam," *At-Tarbawi: Media Pendidikan, Sosial dan Kebudayaan X*, no. 2 (2018), hlm. 51-59.

Sejalan dengan pandangan Imam al-Ghazali, ilmu duniawi menjadi bermanfaat jika digunakan untuk tujuan yang sesuai dengan syariat. Yaitu sebagai perantara mendekatkan diri kepada Allah. Sebaliknya, ilmu yang digunakan untuk kesombongan dan kerusakan justru akan menyesatkan pemiliknya.

Ilmu dalam Islam menempati posisi yang sangat tinggi. Orang berilmu memiliki kedudukan yang lebih mulia dibandingkan dengan mereka yang tidak memiliki ilmu. Sebab ilmu dapat menjadikan seseorang lebih memahami hakikat kehidupan dan lebih dekat dengan kebenaran. Allah menegaskan dalam QS. az-Zumar ayat 9 bahwa orang yang berilmu tidak sama dengan yang tidak berilmu. Sejalan dengan itu, QS. al-Mujadilah ayat 11 menyatakan bahwa Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman dan berilmu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحَ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu "Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis," lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, "Berdirilah," (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.

Berdasarkan riwayat Muqatil, ayat ini turun dalam konteks pengaturan tempat duduk dalam majelis Rasulullah. Ketika itu, beberapa sahabat ahli Badar datang terlambat dalam sebuah majelis yang telah penuh. Rasulullah meminta sebagian sahabat yang sudah lebih dulu duduk untuk memberi tempat bagi mereka, tetapi terdapat rasa enggan pada hati mereka. Lalu turunlah ayat ini sebagai teguran sekaligus penegasan bahwa Allah akan mengangkat derajat

orang yang beriman dan berilmu.⁴ Hal ini menunjukkan bahwa ilmu bukan sebatas pengetahuan teoritis, tetapi juga mencerminkan akhlak dan adab seseorang dalam bermasyarakat. Orang yang benar-benar berilmu semestinya memiliki hati yang lapang dan memahami bahwa mengutamakan saudara seiman adalah bagian dari manifestasi keilmuannya.

Para mufasir memberikan berbagai perspektif tentang makna ayat ini. Imam al-Qurṭubi menjelaskan bahwa “majelis” dalam ayat ini memiliki makna luas, mencakup berbagai perkumpulan yang bertujuan untuk memperoleh kebaikan dan pahala, seperti majelis ilmu, zikir, hingga pertemuan lainnya yang membawa manfaat bagi umat Islam.⁵ Hal ini menunjukkan bahwa ilmu dalam Islam tidak terbatas pada aspek akademik, tetapi mencakup seluruh aktivitas yang memiliki nilai kebaikan dan manfaat sosial. Wahbah al-Zuhaili juga menegaskan bahwa perintah memberi kelapangan pada ayat ini tidak hanya mencakup aspek fisik, tetapi juga mencerminkan sikap keterbukaan dalam berbagai ilmu, kesempatan, dan kebaikan sosial.⁶ Jika dikaitkan dengan fenomena ilmu di era digital, keterbukaan dalam berbagai ilmu seharusnya menjadi nilai utama. Namun, justru sering kali ilmu digunakan sebagai alat untuk kepentingan pribadi, bukan untuk kemashlahatan bersama.

Adapun Buya Hamka dalam *al-Azhar* menekankan bahwa “kesempitan” dalam ayat ini bukan hanya merujuk pada ruang fisik, tetapi juga

⁴ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir: Aqidah, Syari'ah, Manhaj*, Terj. Abdul Hayyei al-Kattani, dkk, Jilid 14 (Jakarta: Gema Insani, 2013), hlm. 414.

⁵ Imam al-Qurṭhubi, *Tafsir al-Qurṭhubi*, Terj. Fathurrahman, dkk, Jilid 18 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), hlm. 175.

⁶ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir: Aqidah, Syari'ah, Manhaj*, Jilid 14, hlm. 415.

mencerminkan sikap egoisme dan kurangnya kepedulian terhadap sesama. Ilmu yang sejati seharusnya membentuk karakter yang dermawan dan penuh empati.⁷ Dari sini, dapat dipahami bahwa ilmu sejatinya harus disertai kelapangan hati. Dalam konteks modern, orang yang berilmu seharusnya lebih inklusif dan tidak menjadikan ilmu sebagai alat kesombongan atau monopoli keilmuan.

Dari beberapa pendapat mufasir di atas, dapat dipahami bahwa ilmu bukan hanya pemahaman teoritis, tetapi juga memiliki dimensi sosial dan etika. Ilmu yang sejati tidak hanya mengangkat derajat seseorang secara intelektual, namun juga membentuk akhlak sehingga memberi kebermanfaatan dengan sesama. Akan tetapi, jika dilihat kondisi saat ini, banyak fenomena yang menunjukkan bahwa ilmu tidak selalu membawa manfaat sebagaimana seharusnya. Dengan kemudahan akses ilmu di era digital, justru muncul permasalahan baru di mana ilmu sering kali disalahgunakan atau tidak diiringi dengan nilai-nilai moral yang seharusnya menyertainya.

Akses terhadap ilmu pengetahuan semakin luas melalui berbagai platform seperti *YouTube*, *podcast*, dan media sosial. Seharusnya, ini mendorong manusia dalam memperoleh manfaat dari ilmu. Hanya saja, kenyataan yang ada justru sebaliknya. Ilmu yang begitu mudah diakses tidak selalu berdampak positif pada moral dan akhlak seseorang. Banyak ditemukan individu dengan wawasan ilmu pengetahuan luas berperilaku tidak etis. Kasus-

⁷ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 9 (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, 1999), hlm. 7224-7225.

kasus seperti korupsi, pelecehan seksual, dan lainnya bahkan penyalahgunaan ilmu demi kepentingan diri sendiri menjadi bukti yang nyata. Kondisi menyedihkan yang dihadapi pada Oktober 2021 tercatat sebanyak 86 persen koruptor merupakan alumni perguruan tinggi atau S1 ke atas. Demikian penjelasan Wakil Ketua KPK Nurul Ghufuran yang dimuat *Redaksi JagatBisnis.Com*.⁸ Begitu juga dengan pelecehan seksual yang kerap terjadi di lingkungan pendidikan. Wakil Ketua Komisi X DPR RI Himmatul Aliyah kecewa dan menilai kasus pelecehan seksual ini telah memburukkan nama baik dunia pendidikan.⁹ Orang berilmu yang melakukan tindakan yang salah sebenarnya paham akan buruk dan dilarangnya tindakan tersebut. Namun karena suatu kepentingan, hal tersebut diabaikan. Maka seharusnya seorang intelektual tidak hanya dinilai dari yang disampaikan, melainkan juga yang dilakukannya dalam keseharian, ujar Taj Yasin Maimoen.¹⁰

Jadi dapat dikatakan bahwa permasalahan pendidikan di era modern bukan hanya tentang kurangnya pengetahuan seseorang, tetapi lebih kepada hilangnya nilai-nilai moral dan etika dalam memahami serta menerapkan ilmu. Padahal sudah jelas bahwa ilmu yang bermanfaat adalah ilmu yang membawa

⁸ Redaksi JagatBisnis.com, *KPK: 86 Persen Koruptor Berpendidikan Tinggi* - *jagatbisnis.com*, 26 Oktober 2021, <https://jagatbisnis.com/2021/10/27/kpk-86-persen-koruptor-berpendidikan-tinggi/>. Diakses pada 15 April 2025.

⁹ “Komisi X DPR RI Sesalkan Kekerasan Seksual di Perguruan Tinggi,” Halo Semarang, 11 April 2025, <https://halosemarang.id/komisi-x-dpr-ri-sesalkan-kekerasan-seksual-di-perguruan-tinggi/>. Diakses pada 15 April 2025.

¹⁰ IKP, *Berilmu Tanpa Akhlak Akan Sia-Sia*, 1 September 2023, <https://jatengprov.go.id/publik/berilmu-tanpa-akhlak-akan-sia-sia/>. Diakses pada 15 April 2023.

seseorang lebih dekat kepada Allah dan memperbaiki perilakunya sebagaimana disebutkan oleh Imam al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumuddin*.¹¹

Fenomena ini menunjukkan meskipun ilmu semakin mudah diakses, tidak semua ilmu benar-benar mampu meningkatkan derajat seseorang sebagaimana yang dijanjikan dalam QS. al-Mujadilah ayat 11. Kenyataan ini menegaskan bahwa ilmu yang dimaksud dalam ayat tersebut bukan sekedar pengetahuan, melainkan ilmu yang bersumber dari Allah, yakni ilmu yang selaras dengan keimanan, perbaikan akhlak, dan kedekatan kepada-Nya. Oleh karena itu, diperlukan kajian lebih mendalam untuk memahami esensi ilmu yang dimaksud dalam firman Allah: *yarfa'illāhu allazīna āmanū minkum wallazīna ūtu al-'ilma darajāt*, serta bagaimana ilmu tersebut dapat benar-benar mengangkat derajat seseorang sesuai dengan ajaran Islam.

QS. al-Mujadilah ayat 11 ini sering dijadikan pegangan dan dalil oleh berbagai kalangan, mulai dari pendakwah, guru, bahkan akademisi sekalipun tidak jarang menjadikan ayat ini sebagai bahan penelitiannya. Sebagaimana besarnya menyoroti tentang etika memperoleh ilmu,¹² kaitannya dengan keimanan,¹³ nilai-nilai tarbawi atau pendidikan,¹⁴ dan cara memperoleh

¹¹ Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya' 'Ummuddin: Menghidupkan Ilmu-Ilmu Agama*, Cet.4, Terj. Ismail Yakub, Jilid 1 (Singapura: Pustaka Nasional, 1998), hlm. 52.

¹² Rahmatika Budi Astuti dkk., "Etika Mencari Ilmu Dalam Al-Qur'an (Kajian Q.S. Al-Mujadalah Ayat 11)," *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora* 3, no. 3 (2023), hlm. 9-18.

¹³ Ujang Wahyudin, *Skripsi: Nilai-Nilai Pendidikan Integrasi Iman dan Ilmu Pengetahuan dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Q.S. Al-Mujadalah/ 58: 11)* (Jakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah, 2014), hlm. i.

¹⁴ Haris Kulle, "Nilai-Nilai Tarbawi Dalam Surah Al-Mujadalah Ayat 11," *Al-Asas: Jurnal Ilmiah Ilmu Dasar Keislaman* IV, no. 1 (2016), hlm. 1-14.

martabat mulia dengan ilmu, kajian tematik terhadap ayat.¹⁵ Namun belum ditemukan yang secara spesifik membahas esensi ilmu dalam ayat ini dengan menggunakan pendekatan *Ma'na Cum Magza*. Melalui pendekatan ini tidak hanya dikaji teks secara literal saja, tetapi juga ditelusuri relevansi dan implikasinya dalam konteks kehidupan modern.

Dengan demikian, penelitian ini akan mendalami bagaimana ilmu yang diberikan Allah benar-benar mampu mengangkat derajat seseorang, bukan hanya pada aspek intelektual, tetapi juga aspek lain dalam kehidupan sosial dan spiritualnya. Penulis akan berupaya melakukan penelitian dalam bentuk skripsi berjudul “**Analisis Ma'na Cum Magza Terhadap QS. Al-Mujadilah Ayat 11: *Yarfa'illāhu Allazīna Āmanū Minkum Wallazīna Ūtu Al-'Ilma Darajāt***”.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan di atas, penulis merumuskan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini yaitu “*Bagaimana analisis ma'na cum magza terhadap QS. al-Mujadilah ayat 11: yarfa'illāhu allazīna āmanū minkum wallazīna ūtu al-'ilma darajāt?*” Namun agar lebih terarahnya pembahasan dalam tulisan ini, akan diklasifikasikan beberapa batasan masalah yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana makna historis (*al-ma'na at-tārikhī*) QS. al-Mujadilah ayat 11: *yarfa'illāhu allazīna āmanū minkum wallazīna ūtu al-'ilma darajāt?*

¹⁵ Khairunnisa dkk., “Mencapai Martabat Mulia Dengan Ilmu (Kajian Q.S. Al-Mujadilah Ayat 11),” *al-Munir: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 5, no. 1 (2023), hlm. 216-246.

2. Bagaimana signifikansi fenomenal historis (*al-magza at-tārikhī*) QS. al-Mujadilah ayat 11: *yarfa'illāhu allazīna āmanū minkum wallazīna ūtu al-'ilma darajāt?*
3. Bagaimana signifikansi fenomenal dinamis (*al-magza al-mutaḥarrik al-mu'āṣirah*) QS. al-Mujadilah ayat 11: *yarfa'illāhu allazīna āmanū minkum wallazīna ūtu al-'ilma darajāt?*

C. Tujuan Penelitian

Selaras dengan rumusan masalah yang telah penulis sebutkan sebelumnya, maka penelitian memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis makna historis (*al-ma'na at-tārikhī*) QS. al-Mujadilah ayat 11: *yarfa'illāhu allazīna āmanū minkum wallazīna ūtu al-'ilma darajāt.*
2. Untuk menganalisis signifikansi fenomenal historis (*al-magza at-tārikhī*) QS. al-Mujadilah ayat 11: *yarfa'illāhu allazīna āmanū minkum wallazīna ūtu al-'ilma darajāt.*
3. Untuk menemukan signifikansi fenomenal dinamis (*al-magza al-mutaḥarrik al-mu'āṣirah*) QS. al-Mujadilah ayat 11: *yarfa'illāhu allazīna āmanū minkum wallazīna ūtu al-'ilma darajāt.*

D. Definisi Operasional

Dalam penelitian ini terdapat beberapa istilah yang perlu dijelaskan terlebih dahulu agar tidak ambigu dalam pemaknaan judul, serta agar pembaca memperoleh gambaran yang lebih jelas terkait arah penelitian yang akan dilakukan ini.

1. *Ma'na Cum Magza*: suatu teori atau pendekatan baru dalam penafsiran al-Qur'an yang dikenalkan oleh Sahiron Syamsuddin. Dengan pendekatan ini akan diungkap makna tekstual atau historis (*al-ma'na at-tārikhī*) dari QS. al-Mujadilah ayat 11 menggunakan instrumen ulumul qur'an dan tafsir klasik, kemudian dikembangkan lebih lanjut dengan memperhatikan signifikansinya dalam kehidupan. Baik itu signifikansi fenomenal historis (*al-magza at-tārikhī*), pesan yang dipahami dan diaplikasikan pada masa Nabi. Maupun signifikansi fenomenal dinamis (*al-magza al-mutaḥarrik al-mu'āsirah*), pesan yang dipahami dan diaplikasikan saat ayat tersebut ditafsirkan dan dipraktekkan dalam kehidupan modern saat ini.¹⁶ Pendekatan ini tidak hanya mengkaji QS. al-Mujadilah ayat 11 secara literal, tetapi juga mengkaji pesan dan relevansinya dalam menghadapi tantangan intelektual, spiritual, dan moral di era digital.
2. QS. al-Mujadilah ayat 11: ayat ini menunjukkan bahwa kedudukan ilmu dalam Islam sangatlah tinggi. Allah menjanjikan pengangkatan derajat orang-orang yang beriman dan berilmu, sehingga menunjukkan kemuliaan ilmu¹⁷ yang tidak hanya bernilai intelektual tetapi juga spiritual. Dalam penelitian ini, fokusnya diarahkan pada frasa *yarfa'illāhu allazīna āmanū minkum wallazīna ūtu al-'ilma darajāt*, sebagai landasan untuk mengkaji konsep ilmu yang mengangkat derajat manusia, baik dalam

¹⁶ Nahrul Pintoko Aji, "Metode Penafsiran Al-Qur'an Kontemporer: Pendekatan Ma'na Cum Magza Oleh Dr. Phil. Sahiron Syamsuddin, MA," *Humantech: Jurnal Ilmiah Multi Disiplin Indonesia* 2, no. 1 (2022), hlm. 255-256.

¹⁷ Dewi Fatimah Putri Arum Sari dan Diah Ayu Retnaningsih, "Keutamaan Orang Berilmu Dalam Al-Qur'an Surat Al-Mujadalah Ayat 11," *Tarbiya Islamica* 10, no. 2 (2022), hlm. 127.

pandangan Allah maupun dalam kehidupan sosial. Secara lebih khusus, beberapa kata kunci yang menjadi pusat analisis dalam penelitian ini yaitu kata *rafa'a*, *āmanū*, *ūtu al-ʿilma*, dan *darajāt*.

3. *Rafa'a* (mengangkat): kata dasarnya ialah angkat, yang dalam KBBI berarti naikan, tinggikan, mengangkat berarti membawa ke atas, menaikkan, meninggikan, membawa dari satu tempat ke tempat yang lain. Mengangkat yang dimaksud di sini ialah menaikkan atau meninggikan. *Āmanū* (orang-orang beriman): menurut KBBI, iman adalah kepercayaan (terkait agama), keyakinan dan kepercayaan kepada Allah, Nabi, Kitab, dan sebagainya, yang tidak bertentangan dengan ilmu. Ia juga berarti ketetapan hati, keteguhan batin, keseimbangan batin. Orang-orang yang beriman yakni yang memiliki ketetapan hati dan kepercayaan serta keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa. *Ūtu al-ʿilma* (yang diberi ilmu): yakni orang-orang yang diberkahi ilmu oleh Allah. Ilmu (*ʿilm*) sepadan maknanya dengan kata *maʿrifah* (pengetahuan) dan *al-hikmah* (kebijaksanaan)¹⁸ yang berarti pemahaman yang benar dan mendalam terhadap suatu hal. Ilmu yang dimaksud bukanlah sebatas pengetahuan teoritis, tetapi ilmu yang berdampak positif terhadap peningkatan kualitas spiritual, intelektual, dan sosial seseorang.

Dengan demikian, judul penelitian ini “Analisis Ma’na Cum Magza Terhadap QS. Al-Mujadilah Ayat 11: *Yarfaʿillāhu Allazīna Āmanū Minkum*

¹⁸ Retna Dwi Estuningtyas, “Ilmu Dalam Perspektif Al-Qur’an,” *QOF* 2, no. 2 (2018), hlm. 207.

Wallazīna Ūtu Al-‘Ilma Darajāt”, mengacu pada pemahaman bahwa ilmu dalam Islam yang tidak hanya sekedar pengetahuan, tetapi juga sarana yang mengangkat derajat seseorang dalam dimensi spiritual, intelektual, dan sosial. Ayat ini menegaskan bahwa Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman dan berilmu, dimana ilmu dalam ayat ini disebut dengan kata *ūtu al-‘ilma* (yang diberi) artinya, bersumber dari Allah. Oleh karena itu, kajian ini berfokus pada penggalian makna kata kunci: *rafa ‘a*, *āmanū*, *ūtu al-‘ilma*, dan *darajāt*, serta relevansinya dalam membentuk konsep ilmu yang mampu mengangkat derajat manusia, baik dalam pandangan Allah maupun dalam kehidupan modern. Untuk memahami konsep ini, penulis menggunakan pendekatan *Ma’na Cum Magza*, agar tidak hanya ditemukan makna historis ayat, tetapi juga signifikansinya dalam menghadapi tantangan moral, intelektual, dan spiritual di era digital.

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini juga memiliki beberapa kegunaan, sebagai berikut:

1. Secara teoritis, penelitian ini berguna demi memperdalam wawasan dan keilmuan Islam terkait konsep ilmu yang mengangkat derajat serta pemahaman yang mendalam terhadap QS. al-Mujadilah ayat 11 yang merujuk pada kitab-kitab tafsir yang relevan. Selain itu, juga menambah khazanah keilmuan terkait relevansi konsep tersebut dengan sumber ilmu modern.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman dalam memperoleh ilmu yang dapat mengangkat derajat, yakni ilmu yang mulia.

Seterusnya juga sebagai referensi mengenai sumber ilmu modern yang relevan dengan konsep ilmu yang mulia tersebut.

3. Secara formal atau lebih khususnya, penelitian ini berguna sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT) di Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang.

F. Tinjauan Pustaka

Penelitian terkait konsep ilmu dan kajian QS. al-Mujadilah ayat 11 telah banyak dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Namun, sejauh penelusuran yang dilakukan, belum ditemukan penelitian yang secara spesifik membahas konsep ilmu yang mengangkat derajat menurut QS. al-Mujadilah ayat 11 dengan pendekatan *Ma'na Cum Magza*. Mengenai konsep ilmu dalam al-Qur'an salah satunya dilakukan oleh Imam Syafi'ie dalam disertasinya yang berjudul "Konsep Ilmu Pengetahuan Dalam Al-Qur'an (Pendekatan Tafsir Tematik)". Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap hakikat ilmu pengetahuan dalam al-Qur'an. Hasilnya menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan merupakan rangkaian aktivitas manusia yang ditempuh melalui proses ilmiah seperti pengamatan, penalaran, dan intuisi sehingga menghasilkan pengetahuan yang sistematis. Penelitian ini juga menegaskan bahwa al-Qur'an bukanlah penghambat perkembangan ilmu pengetahuan,

hanya saja penggunaannya harus tetap dalam koridor nilai-nilai etika, moral, dan agama.¹⁹

Andi Baso dalam artikelnya yang berjudul "Konsep Ilmu Dalam Perspektif Al-Qur'an" juga sudah menyoroti konsep ilmu menurut al-Qur'an. Hasil kajiannya menunjukkan bahwa ilmu dalam perspektif al-Qur'an tidak hanya dilihat dari dimensi rasional (pengetahuan secara luas), tetapi juga dimensi spiritual (pengetahuan ilmiah yang memenuhi syarat kebenaran). Ilmu juga bersifat integratif, tidak dikenal pemisahan antara ilmu agama dan ilmu dunia. Pendengaran, penglihatan, dan pemahaman adalah tiga potensi yang harus digunakan oleh manusia dalam memperoleh ilmu.²⁰

Terkait kajian QS al-Mujadillah ayat 11 ada, Khairunnisa dkk dalam artikelnya yang berjudul "Mencapai Martabat Mulia Dengan Ilmu (Kajian QS. Al-Mujadilah Ayat 11)". Fokus penelitian ini adalah cara mencapai derajat mulia dengan ilmu. Kesimpulan yang diperoleh bahwa kemuliaan merupakan keutamaan bagi orang yang berilmu dan menuntut ilmu. Jalan memperolehnya juga membutuhkan ilmu. Sehingga dianjurkan untuk menuntut ilmu dengan iman, ikhlak, niat pada Allah, dan sungguh-sungguh. Iman sebagai pokok utama hidup juga harus berjalan beriringan dengan ilmu demi tercapainya derajat mulia.²¹ Namun belum dibahas di dalamnya karakteristik ilmu yang mengangkat derajat tersebut.

¹⁹ Imam Syafi'ie, *Disertasi: Konsep Ilmu Pengetahuan Dalam Al-Qur'an (Pendekatan Tafsir Tematik)* (Yogyakarta: Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga, 1998), hlm. vi-vii.

²⁰ Andi Baso Darussalam, "Konsep Ilmu Dalam Perspektif Al-Qur'an," *Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 7, no. 1 (2021), hlm. 112-123.

²¹ Khairunnisa dkk., "Mencapai Martabat Mulia Dengan Ilmu (Kajian Q.S. Al-Mujadilah Ayat 11).", hlm. 216-246.

Desi Sri Wahyuni dengan skripsinya yang berjudul "Urgensi Belajar Dalam Perspektif Islam (Kajian Tafsir Qur'an Surat Al-Mujadilah Ayat 11)". Fokus penelitian ini adalah pada urgensi belajar menurut beberapa tafsir, seperti tafsir *al-Maraghi*, *al-Mishbah*, *Ibnu Katsir*, dan *al-Azhar*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa derajat tinggi yang dijanjikan bagi orang berilmu sangat erat kaitannya dengan keimanan, ketakwaan, dan amal saleh.²²

Komarullah Azami dengan skripsinya yang berjudul "Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Dalam Surat Al-Mujadilah Ayat 11-12". Fokus penelitiannya adalah nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam ayat tersebut. Di antaranya yaitu melapangkan hati, menjalin hubungan yang harmonis, bersedekah, saling menghormati dan memuliakan sesama.²³

Terkait pendekatan *ma'na cum magza*, Aulanni'am dengan artikelnya yang berjudul "Pengembangan Makna *Tafassahu fi Al-Majalis* Dalam Masa Pandemi Covid-19 (Analisis *Ma'na Cum Magza* terhadap QS. al-Mujadilah [58]: 11)". Fokus penelitiannya adalah berlapang-lapang dalam majelis pada konteks pandemi Covid-19. Penelitian ini mengungkap adanya korelasi antara konsep *physical distancing* yang dirumuskan ahli kesehatan dengan konsep *tafassahū fi al-majālis* dalam al-Qur'an. Disimpulkan bahwa pemaknaan awal ayat ini adalah anjuran berlapang-lapang dalam majelis kebaikan. Pada masa pandemi maknanya dikembangkan. Tidak hanya berlapang-lapang sebatas

²² Desi Sri Wahyuni, *Skripsi: Urgensi Belajar Dalam Perspektif Islam (Kajian Tafsir Qur'an Surat Al-Mujadallah Ayat 11)* (Palembang: Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Palembang, 2020), hlm. x.

²³ Komarullah Azami, *Skripsi: Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Dalam Surat Al-Mujadallah Ayat 11-12* (Jakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2014), hlm. i.

konteks tempat, tetapi juga upaya menjaga kesehatan fisik dan psikis sesama. Kedua pemahaman tersebut tidak bertolak belakang ataupun saling menghapuskan.²⁴ Namun, bahasan terkait ilmu pada penelitian ini belum ada.

Berdasarkan tinjauan pustaka di atas, belum ditemukan penelitian yang berfokus pada QS. al-Mujadilah ayat 11: *yarfa'illāhu allazīna āmanū minkum wallazīna ūtu al-'ilma darajāt* yang dikaji dengan pendekatan *Ma'na Cum Magza*. Sebagai upaya memberikan kontribusi ilmiah, penulis akan mengkajinya dalam penelitian skripsi ini.

G. Sistematika Penulisan

Untuk memberi gambaran yang lengkap dan rinci terkait isi dalam tulisan ini. Penulis menyusun sistematika pembahasan yang terstruktur sebagai berikut:

BAB I : Bab ini merupakan bab pengantar umum dari keseluruhan isi penulisan pendahuluan. Pada bab ini dimuat latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan penelitian, definisi operasional, kegunaan penelitian, tinjauan pustaka serta sistematika penulisan.

BAB II : Pada bab II ini penulis memaparkan landasan teoritis yang berhubungan dengan Konsep Ilmu Dalam Islam dan Teori *Ma'na Cum Magza*.

²⁴ Aulanni'am, "Pengembangan Makna Tafassahu Fi Al-Majalis Dalam Masa Pandemi Covid-19 (Analisis Ma'na Cum Magza Terhadap QS. Al-Mujadilah [58]: 11)," *An-Nur: Jurnal Studi Islam* 13, no. 1 (2021), hlm. 17-28.

BAB III : Pada bab III ini, dipaparkan mengenai metode penelitian yang digunakan.

BAB IV : Pada bab IV merupakan hasil penelitian yaitu makna historis (*al-ma'na at-tārikhī*), signifikansi fenomenal historis (*al-magza at- tārikhī*), dan signifikansi fenomenal dinamis (*al-magza al-mutaḥarrik al-mu'āṣirah*) QS. al-Mujadilah ayat 11: *yarfa'illāhu allazīna āmanū minkum wallazīna ūtu al-'ilma darajāt.*

BAB V : Pada bab V yang berisi penutup dan kesimpulan sebagai jawaban atas permasalahan yang dirumuskan sebelumnya disertai saran-saran yang dirasa penting dan membangun.